

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Letak dan Luas Desa Wonocolo

Desa Wonocolo di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, memiliki sejarah yang kaya akan perjuangan dan keberanian para leluhur dalam menghadapi masa penjajahan. Proses pembukaan lahan yang dikenal dengan istilah *babat alas* merupakan upaya strategis para sesepuh untuk mencari tempat perlindungan dari ancaman kolonial Belanda dan Jepang, dengan memilih wilayah hutan pegunungan sebagai lokasi pemukiman baru. Masyarakat yang mendiami desa ini pada awalnya merupakan para pendatang dari berbagai penjuru wilayah Bojonegoro, yang datang dengan semangat bertahan hidup yang kemudian memutuskan untuk menetap secara permanen di tanah yang mereka buka sendiri. Pilihan mereka untuk tinggal dan mengembangkan pemukiman di lokasi tersebut tidak hanya sekadar upaya bertahan hidup, melainkan juga merupakan bentuk perlawanan dan ketangguhan dalam menghadapi situasi penindasan pada masa kolonial (Saputro, 2019: 25).

Desa Wonocolo merupakan wilayah dengan perjalanan sejarah keagamaan dan kultural yang kompleks dan dinamis. Sebelum masuknya Islam, masyarakat di wilayah ini menganut keyakinan Hindu-Budha, namun kemudian mengalami transformasi keagamaan dengan berkembangnya Islam. Menariknya, hingga saat ini sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik *kejawen*, yang tidak sekadar agama melainkan representasi menyeluruh dari budaya, tradisi, ritual, seni, sikap, dan pandangan hidup orang Jawa. *Kejawen* dalam konteks ini dipahami lebih

dalam sebagai dimensi kebatinan atau spiritualitas yang melekat pada identitas kultural masyarakat Jawa, yang melampaui sekadar praktik keagamaan formal (Saputro, 2019).

Kondisi geografis dan *historical experience* Desa Wonocolo sangat mempengaruhi struktur mata pencaharian dan dinamika sosial ekonomi masyarakatnya. Awalnya, mayoritas penduduk adalah petani yang bercocok tanam di sekitar wilayah hutan, namun kedatangan penjajah Belanda dan Jepang mengubah lanskap kehidupan mereka secara signifikan. Posisi strategis desa yang berdekatan dengan Sungai Bengawan Solo menjadikannya lokasi eksploitasi sumber daya alam, khususnya minyak, yang intensif. Masyarakat terpaksa beralih menjadi pekerja tambang minyak, mengikuti kepentingan kolonial. Warisan sejarah ini masih terlihat jelas hingga kini, dengan deretan sumur minyak tua peninggalan kolonial yang tersebar di tepian jalan menuju desa, yang kini telah menjadi aset dan dikelola secara tradisional oleh masyarakat Wonocolo sendiri.

Gambar 2. 1. Lokasi Sumur Minyak Tua Wonocolo



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Desa Wonocolo terletak di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, dan berada di kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan. Secara geografis, desa ini berada pada ketinggian sekitar 300-400 meter di atas permukaan laut, dengan koordinat lintang $7^{\circ}22'$ hingga $7^{\circ}30'$ LS dan bujur $111^{\circ}24'$ hingga $111^{\circ}33'$ BT. Kondisi topografinya yang berbukit memberikan karakteristik unik bagi desa ini, terutama dengan keberadaan sumur-sumur minyak tua yang menjadi daya tarik utama. Desa Wonocolo juga diakses melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang cukup menantang, termasuk jalan berbatu yang mengarah langsung ke lokasi wisata Geopetroleum Teksas Wonocolo. Meskipun aksesibilitasnya masih menjadi tantangan, letak geografis ini sekaligus menjadi keunikan yang memperkaya pengalaman wisata, terutama bagi pengunjung yang tertarik dengan wisata edukasi berbasis geologi dan sejarah industri migas.

Desa Wonocolo memiliki luas wilayah sekitar 170 hektar, yang didominasi oleh lahan perbukitan dan sebagian kecil area pemukiman serta lahan pertanian. Luas tersebut mencakup wilayah tempat sumur-sumur minyak tua berada, yang menjadi ikon utama desa ini sebagai destinasi wisata migas berbasis edukasi. Karakteristik geografis dan luas wilayah ini memberikan potensi besar untuk pengembangan wisata, meskipun juga menghadirkan tantangan dalam pengelolaan infrastruktur dan aksesibilitas.

2.2 Topografi Wonocolo

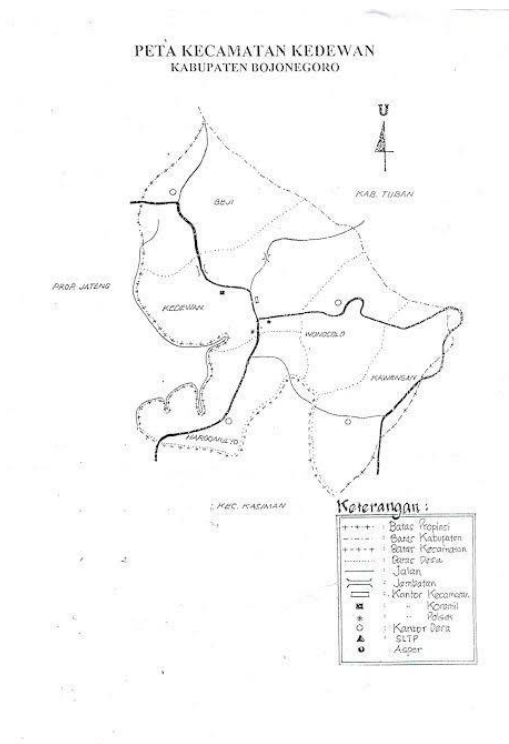
Desa Wonocolo terletak di bagian barat dari pusat Kota Bojonegoro, di puncak pegunungan. Wilayah ini sebagian besar kawasannya merupakan Kawasan perbukitan yang mencakup dataran tinggi dengan lereng curam dan lembah. Secara umum kondisi topografi di Desa Wonocolo merupakan kawasan perbukitan, memiliki dataran tinggi, berlereng dan juga memiliki lembah (Damayanti et al., 2022).

Desa Wonocolo terletak di wilayah perbukitan dengan kondisi geografis yang didominasi oleh bentang alam pegunungan yang relatif bergelombang. Topografi daerah ini memiliki karakteristik ketinggian antara 100-300 meter di atas permukaan laut, dengan variasi medan yang cukup kompleks mencakup area perbukitan, lembah, dan sejumlah area dataran yang tersebar di antara formasi geologis yang ada. Struktur tanah didominasi oleh jenis tanah vulkanis yang berasal dari aktivitas geologi masa lalu, memberikan kesuburan tersendiri bagi kawasan ini (Rahmawati & Afiati, 2021).

Sistem hidrologi Desa Wonocolo sangat dipengaruhi oleh keberadaan aliran sungai dan anak sungai yang membentuk jaringan drainase alamiah di sepanjang wilayah perbukitan. Sungai-sungai kecil yang mengalir di antara perbukitan ini berperan penting dalam mendukung sistem pertanian dan kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan mata air dan sumber air permukaan menjadi faktor kunci dalam mendukung aktivitas pertanian dan kebutuhan sehari-hari penduduk desa (Damayanti et al., 2022).

Vegetasi di wilayah Desa Wonocolo mencerminkan karakteristik hutan sekunder dan area pertanian yang berkembang seiring dengan aktivitas manusia. Kawasan hutan yang tersisa masih memperlihatkan keanekaragaman hayati dengan komposisi vegetasi campuran mencakup pohon-pohon keras, semak belukar, dan tanaman penutup lahan. Bagian lereng dan dataran rendah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian produktif dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan tanaman palawija lainnya yang sangat bergantung pada kondisi topografis dan kesuburan tanah setempat (Rahmawati & Afiati, 2021).

Gambar 2. 2. Peta Desa Wonocolo



Sumber: Website Desa Wonocolo

(<https://wonocolo-bjn.desa.id/>)

2.3 Iklim Wonocolo

Desa Wonocolo memiliki karakteristik iklim tropis yang ditandai dengan dua musim utama: musim hujan dan musim kering, yang secara signifikan mempengaruhi pola kehidupan dan mata pencaharian masyarakat setempat. Musim hujan berlangsung dari Oktober hingga November, dengan intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada periode Desember hingga Februari, kemudian berangsur-angsur menurun dan berakhir antara bulan Mei sampai Juli. Dinamika musim ini memainkan peran krusial dalam siklus pertanian, mengatur pola tanam, dan menentukan produktivitas lahan pertanian yang menjadi tulang punggung perekonomian desa (Damayanti et al., 2022).

Kondisi temperatur di Desa Wonocolo relatif stabil dengan suhu rata-rata harian berkisar antara 27,1°C hingga 28,4°C, menunjukkan variasi suhu yang tidak terlalu ekstrem. Fenomena suhu minimum tercatat pada bulan Juni dengan rentang 22,2°C - 32,1°C, sementara suhu maksimum terjadi di bulan November dengan kisaran 22,7°C - 34,1°C. Kelembapan udara yang konsisten berada pada level 80% menciptakan mikroklim yang kondusif bagi pertumbuhan tanaman dan mendukung keanekaragaman hayati di wilayah perbukitan ini, sekaligus mempengaruhi pola adaptasi ekosistem dan aktivitas pertanian masyarakat (Saputro, 2019).

Secara geografis, Desa Wonocolo terletak pada ketinggian 25 meter di atas permukaan laut (MDPL), yang menempatkannya dalam zona Pegunungan Kendeng Bagian Barat. Posisi strategis ini, berdekatan dengan aliran Sungai Bengawan Solo, memberikan keunikan tersendiri dalam dinamika iklim dan sistem hidrologis setempat. Topografi perbukitan mempengaruhi pola redistribusi curah hujan,

sirkulasi udara, dan menciptakan iklim mikro yang berbeda dibandingkan dengan wilayah dataran rendah di sekitarnya. Karakteristik iklim yang demikian tidak hanya memengaruhi aspek pertanian, melainkan juga membentuk pola adaptasi sosial-kultural masyarakat Wonocolo dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Rahmawati & Afiati, 2021).

2.4 Data Demografi Desa Wonocolo

Tabel 2. 1. Jenis Kelamin

No.	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1.	Laki-laki	1.134	49.69%
2.	Perempuan	1.145	50.18%
	Jumlah	2.279	99.87%
	TOTAL	2.282	100%

Sumber: Website Desa Wonocolo
(<https://wonocolo-bjn.desa.id/first/statistik/4>)

Berdasarkan data demografi penduduk Desa Wonocolo yang ditampilkan dalam tabel 2.1, terlihat bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin didominasi oleh kelompok perempuan. Dari total populasi 2.282 jiwa, jumlah laki-laki mencapai 1.134 orang atau 49,69%, sementara jumlah perempuan berada pada 1.145 orang atau 50,18%.

Meskipun komposisi jenis kelamin relatif seimbang, dengan selisih yang tidak terlalu besar, namun dominasi jumlah laki-laki sedikit lebih rendah dibandingkan perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti struktur usia, pola migrasi, atau aktivitas ekonomi yang cenderung melibatkan lebih banyak perempuan di Desa Wonocolo.

Tabel 2. 2. Umur (Kelompok)

No.	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1.	5-9 tahun	78	3.42%
2.	10-14 tahun	113	4.95%
3.	15-19 tahun	122	5.35%
4.	20-24 tahun	88	3.86%
5.	25-29 tahun	81	3.55%
6.	30-34 tahun	102	4.47%
7.	35-39 tahun	129	5.65%
8.	40-44 tahun	157	6.88%
9.	45-49 tahun	136	5.96%
10.	50-54 tahun	102	4.47%
11.	55-59 tahun	88	3.86%
12.	60-64 tahun	56	2.45%
13.	65-69 tahun	84	3.68%
14.	70-74 tahun	69	3.02%
15.	Di atas 75 tahun	98	4.29%
	Jumlah	1.503	65.86%
	TOTAL	2.282	100%

Sumber: Website Desa Wonocolo
(<https://wonocolo-bjn.desa.id/first/statistik/13>)

Distribusi umur penduduk Desa Wonocolo menunjukkan dominasi kelompok usia produktif, yaitu rentang 20-49 tahun atau sebesar 30.37%. Kelompok usia 20-24 tahun hingga 45-49 tahun menyumbang proporsi signifikan terhadap total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wonocolo memiliki potensi tenaga kerja yang cukup besar untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial, termasuk dalam sektor pengelolaan tradisional sumur minyak bumi yang menjadi daya tarik utama desa ini.

Sementara itu, kelompok usia muda (5-19 tahun) juga memiliki kontribusi yang cukup signifikan dengan total persentase sekitar 13,72%. Di sisi lain, kelompok usia lanjut (di atas 65 tahun) mencatat persentase yang lebih kecil, yaitu 8,56% secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wonocolo

memiliki struktur penduduk yang didominasi oleh kelompok usia produktif, yang memberikan potensi besar untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi, termasuk pengelolaan sumur minyak bumi tradisional yang ada di Teksas Wonocolo sebagai daya tarik utama desa. Selain itu, keberadaan kelompok usia muda yang cukup signifikan mencerminkan adanya regenerasi yang potensial untuk keberlanjutan aktivitas sosial dan ekonomi di masa depan.

Namun, data juga menunjukkan bahwa sebanyak 779 penduduk (34,14%) belum mengisi informasi umur mereka. Hal ini mencerminkan tantangan dalam pengumpulan data demografis yang akurat. Ketidaklengkapan data ini dapat memengaruhi analisis lebih lanjut terkait potensi dan kebutuhan desa. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memberikan data demografis yang valid demi perencanaan yang lebih tepat sasaran.

Tabel 2. 3. Pendidikan Dalam KK

No.	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1.	Tidak/belum sekolah	408	17.88%
2.	Belum tamat SD/ sederajat	228	9.99%
3.	Tamat SD/ sederajat	854	37.42%
4.	SLTP/ sederajat	472	20.68%
5.	SLTA/ sederajat	288	12.62%
6.	Diploma I/II	21	0.92%
7.	Akademi/ diploma III/ S. muda	2	0.09%
8.	Diploma IV/ Strata I	7	0.31%
	Jumlah	2.280	99.91%
	TOTAL	2.282	100%

Sumber: Website Desa Wonocolo
(<https://wonocolo-bjn.desa.id/first/statistik/0>)

Mayoritas penduduk Desa Wonocolo memiliki pendidikan formal di tingkat dasar hingga menengah. Kelompok terbesar adalah mereka yang tamat

SD/ sederajat, dengan jumlah 854 orang atau 37,42% dari total penduduk. Kelompok ini diikuti oleh penduduk yang berpendidikan SLTP/ sederajat, sebanyak 472 orang atau 20,68%. Penduduk yang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SLTA/ sederajat berjumlah 288 orang atau 12,62%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memiliki akses pendidikan hingga tingkat dasar dan menengah, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya pendidikan meskipun sebagian besar belum mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Di sisi lain, penduduk yang mencapai pendidikan tinggi (Diploma I/II, Diploma III, atau S1 ke atas) berjumlah sangat kecil, yaitu hanya 35 orang atau sekitar 1,53% dari total penduduk. Hal ini mencerminkan keterbatasan akses atau kemungkinan kurangnya dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya jumlah lulusan pendidikan tinggi dapat menjadi tantangan bagi pengembangan sumber daya manusia di Desa Wonocolo, terutama dalam menghadapi kebutuhan tenaga kerja yang terampil untuk mendukung kegiatan ekonomi dan sosial di desa ini.

Sebaliknya, terdapat kelompok penduduk yang tidak/ belum pernah bersekolah dan belum tamat SD/ sederajat, dengan total 636 orang atau 27,87%. Persentase ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam pemerataan pendidikan, baik karena faktor ekonomi, sosial, maupun geografis. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wonocolo, diperlukan upaya untuk memperbaiki akses pendidikan serta memberikan program pelatihan atau pendidikan nonformal bagi penduduk yang tidak melanjutkan

pendidikan formal, sehingga mereka tetap memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung perekonomian desa.

2.5 Kondisi Sosial Ekonomi Wonocolo

Desa Wonocolo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro. Sebelumnya desa ini masuk pada Kecamatan Terucuk namun setelah ada pemekaran wilayah maka sekarang masuk pada Kecamatan Kedewan yang terdiri dari 5 desa, Desa Kewengan, Desa Wonocolo, Desa Hargomulyo, Desa Kedewan dan Desa Beji. Dengan jumlah total penduduk 13.570 jiwa dari 3.773 jumlah rumah tangga total keseluruhan. Masyarakat Desa Wonocolo secara geografis cukup banyak yang berprofesi sebagai petani dan karyawan swasta, yang ditunjukkan pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2. 4. Demografi Masyarakat Desa Wonocolo Berdasarkan Pekerjaan

No.	Kelompok	Jumlah	
		n	%
1.	Belum/tidak bekerja	726	31.81%
2.	Mengurus rumah tangga	608	26.64%
3.	Pelajar/mahasiswa	21	0.92%
4.	Pensiunan	1	0.04%
5.	PNS	8	0.35%
6.	Perdagangan	25	1.10%
7.	Petani/pekebun	155	6.79%
8.	Karyawan swasta	137	6.00%
9.	Karyawan BUMN	1	0.04%
10.	Buruh harian lepas	40	1.75%
11.	Buruh tani	2	0.09%
12.	Guru	2	0.09%
13.	Bidan	1	0.04%
14.	Pedagang	5	0.22%
15.	Perangkat desa	2	0.09%
16.	Kepala desa	1	0.04%
17.	Wiraswasta	531	23.27%

No.	Kelompok	Jumlah	
		n	%
	Jumlah	2.266	99.30%
	TOTAL	2.282	100%

Sumber: Website Desa Wonocolo
(<https://wonocolo-bjn.desa.id/first/statistik/>)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat diketahui bahwa struktur sosial ekonomi Desa Wonocolo memiliki karakteristik yang beragam. Masyarakat desa didominasi oleh kelompok "Belum/tidak bekerja" yang mencakup 31,81% dari total penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di desa ini masih relatif rendah, dengan sejumlah penduduk yang belum atau tidak memiliki pekerjaan.

Sektor lain yang cukup menonjol adalah "Mengurus rumah tangga" yang mencakup 26,64% dari total populasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran domestik dalam mengurus rumah tangga masih menjadi aktivitas utama bagi sebagian besar masyarakat Desa Wonocolo, terutama di kalangan perempuan. Sementara itu, profesi lain yang cukup signifikan adalah "Pekebun" (6,79%) dan "Karyawan swasta" (6,00%), yang mencerminkan adanya aktivitas pertanian dan industrialisasi di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, struktur sosial ekonomi Desa Wonocolo menggambarkan sebuah kelompok masyarakat yang masih bertumpu pada sektor informal dan domestik, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang relatif rendah. Namun demikian, keberadaan aktivitas pertanian dan industri di desa ini juga memberikan indikasi adanya diversifikasi sumber mata pencaharian

masyarakat, yang dapat menjadi modal bagi pengembangan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

2.6 Desa Wisata Wonocolo

Mengacu pada Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah tersendiri dan wewenang untuk mengatur serta mengurus urusan pemerintahan dan masyarakatnya berdasar prakarsa masyarakat, hak asal usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati oleh NKRI. Sementara pengertian desa wisata dibahas oleh Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 18 Tahun 2011 Tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata yang menuturkan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam bentuk struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Penjelasan lebih lanjut tentang pengertian desa wisata dibahas oleh Priakusuma & Mulyadin (2001) yang mengungkapkan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan suasana yang merefleksikan keaslian pedesaan mulai dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur bangunan, kekhasan struktur tata ruang desa, keunikan dan kemenarikan kegiatan perekonomian warga setempat, dan memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan lain seperti atraksi, akomodasi, cinderamata, dan lain sebagainya. Dilatarbelakangi oleh pengertian tersebut, tidak mengherankan apabila

desa wisata sering digambarkan dengan keasrian atau keindahan alam, makanan khas, ketahanan tradisi/budaya, dan hasil alam baik kebun ataupun laut.

Untuk mendirikan desa wisata, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: (1) dapat dijangkau atau aksesibilitasnya baik sehingga wisatawan dapat dikunjungi dengan menggunakan beragam jenis transportasi; (2) memiliki andalan berupa objek yang menarik, bisa dalam bentuk keindahan alam, seni budaya, makanan lokal, legenda, dan sebagainya; (3) masyarakat dan pemerintah desa mendukung berdirinya desa wisata dan wisatawan yang akan datang berkunjung; (4) keamanannya terjamin; (5) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai; (6) beriklim sejuk atau dingin; (7) berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal luas oleh masyarakat (Priakusuma & Mulyadin, 2001). Manfaat yang bisa didapat dari pengelolaan desa wisata meliputi bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Di bidang ekonomi, diadakannya desa wisata dapat menambah penghasilan warga yang terlibat langsung dalam pengelolannya pada satu sisi dan meningkatkan perekonomian lokal sehingga turut menyumbang peningkatan ekonomi regional sampai negara di sisi lain. Pada bidang sosial, pendirian desa wisata berarti menambah lowongan pekerjaan sehingga angka pengangguran dapat berkurang, dan mengurangi minat warga desa untuk melakukan urbanisasi. Adapun di bidang budaya, penampilan budaya asli pada wisatawan sama artinya dengan memperkenalkan aset lokal pada banyak orang (Khoirudin & Khasanah, 2018).

Menurut Witt dkk (2013) daya tarik wisata adalah sebuah motivasi utama bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Hal ini sesuai dengan Undang-

Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa daya tarik wisata merupakan semua hal yang unik, mudah dan bernilai berupa keragaman pada kekayaan alam, budaya dan karya buatan manusia yang menjadi alasan berkunjungnya wisatawan. Daya tarik wisata juga merupakan unsur utama yang harus ada dalam produk wisata (Pitana dalam Wiradipoetra & Erlangga, 2016: 131) Menurut Nyoman (dalam Nurlestari, 2016: 2) daya tarik wisata merupakan semua yang menarik untuk dilihat dan dikunjungi. Destinasi wisata diklasifikasikan ke dalam empat daya tarik, sebagai berikut:

1. *Natural attraction*; berupa bentang alam seperti, laut dan daratan.
2. *Building attraction*; berupa arsitektur dan bangunan bersejarah, modern, dan monumen serta peninggalan arkeologi.
3. *Managed visitor attraction*; berupa area wisata yang dikelola pemerintah dan pihak swasta.
4. *Cultural attraction*; berupa festival budaya, museum, musik, tarian tradisional, dan kampung budaya (Witt et al., 2013).

Terdapat tiga syarat daerah wisata untuk dijadikan destinasi wisata sehingga mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh pengunjung potensial menurut Triyono et al. (2018), yaitu:

1. Daerah itu harus memiliki “sesuatu untuk dilihat, artinya daerah tujuan wisata harus mempunyai sebuah daya tarik khusus, mempunyai atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainments* untuk menarik pengunjung berkunjung.

2. Daerah itu harus memiliki “sesuatu untuk dilakukan”, artinya tidak hanya untuk menikmati keindahannya, tetapi juga disertai fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan nyaman.
3. Daerah itu harus memiliki “sesuatu untuk dibeli”, artinya destinasi wisata perlu menyediakan sarana untuk berbelanja, terutama untuk kerajinan masyarakat dan *souvenir*. Selain itu, perlu adanya fasilitas bank, kantor pos, dan lain-lain.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro memiliki peran strategis dalam pelaksanaan analisis SWOT untuk pengembangan Desa Wisata Migas di Geopetroleum Teksas Wonocolo. Lembaga ini berfungsi sebagai koordinator utama yang mengintegrasikan berbagai pihak dalam proses perencanaan strategis, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Dengan pendekatan partisipatif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengidentifikasi kekuatan seperti keunikan destinasi wisata ini dengan adanya potensi edukasi geologi, serta kelemahan berupa keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas. Proses ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan strategi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal.

Kabupaten Bojonegoro, salah satu wilayah di Jawa Timur, adalah daerah yang kaya akan destinasi wisata menarik. Terletak di antara Gunung Kendeng dan aliran Sungai Bengawan Solo, kabupaten ini memiliki pemandangan alam yang indah serta warisan budaya yang kental. Selain itu, daerah aliran dari Sungai Bengawan Solo sendiri merupakan kawasan yang subur (Agusti & Utari, 2020).

Salah satu daya tarik utama Kabupaten Bojonegoro adalah keberadaan Teksas Wonocolo, area eksplorasi dan penambangan minyak bumi yang menjadi ikon pariwisata lokal. Selain itu, wisata sejarah seperti Sendang Sumber Dhuwur dan Makam Pangeran Samudro juga menarik pengunjung yang ingin mengetahui lebih dalam tentang masa lalu daerah ini. Panorama alam yang memukau, seperti Bendungan Gelung dan Gunung Ala, juga menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan (Damayanti et al., 2022).

Desa Wonocolo, yang terletak di Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro, menjadi salah satu desa wisata yang semakin dikenal. Desa ini menawarkan keunikan berupa warisan budaya dan sejarah yang kuat, serta kekayaan alam yang masih terjaga. Masyarakat setempat dengan antusias mempromosikan desa mereka sebagai destinasi wisata, menarik minat pengunjung untuk menjelajahi lokalitas yang khas (Agusti & Utari, 2020).

Keberadaan Teksas Wonocolo di dalam wilayah desa ini menjadi daya tarik utama. Teksas Wonocolo merupakan area eksplorasi dan penambangan minyak bumi yang telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda. Sumur-sumur minyak tua yang masih beroperasi menjadi ikon visual yang khas, menarik perhatian wisatawan untuk menyaksikan aktivitas pertambangan tradisional (Rahmawati & Afiati, 2021).

Selain Teksas Wonocolo, Desa Wonocolo juga memiliki beragam potensi wisata lainnya, seperti bekas tempat persembunyian saat penjajahan, cerita rakyat, serta kearifan lokal masyarakat yang masih terpelihara. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana warisan sejarah dan budaya dapat dikelola secara optimal untuk

mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat. Teksas Wonocolo menjadi salah satu destinasi yang cukup menarik apabila dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya yang ada di Bojonegoro, yang memperlihatkan keunikan tambang minyak tradisional di Desa Wonocolo (Damayanti et al., 2022).

Desa wisata migas merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang telah diresmikan oleh pemerintah daerah pada tahun 2016 dan ditetapkan sebagai desa wisata migas pertama di negara Indonesia. Desa wisata tersebut disebut sebagai teksas-nya Indonesia dan teksas di sini memiliki makna tekad selalu aman dan sejahtera. Teksas Wonocolo berada di atas bukit dengan ketinggian 300 mdpl yang berlokasi di Kecamatan Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur (Agusti & Utari, 2020).

Perjalanan menuju tambang minyak tradisional *Geopark* Wonocolo, sekitar 60 kilometer dari pusat kota Bojonegoro, disuguhi nuansa perdesaan yang masih terasa. Permukiman sederhana, lahan pertanian, dan ratusan tambang tradisional di area perbukitan menjadi hamparan pemandangan yang asyik untuk kawula muda yang suka menjelajahi alam. Lebih lanjut, lokasi tambang minyak tradisional ini cocok untuk destinasi wisata keluarga ataupun anak muda dalam menggali potensi Bojonegoro ataupun *hunting* karya. Baik di bidang fotografi, videografi, maupun narasi sejarah. Sebab, nuansa kearifan lokal masih terjaga karena cukup banyak warga masih berprofesi sebagai penambang minyak (Saputro, 2019).

Unsur pokok yang pertama guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata adalah objek dan daya tarik wisata di mana jenis objek dan

daya tarik wisata yang terdapat di Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo telah terbentuk beberapa jenis. Jenis objek wisata dan daya tarik wisata tersebut, antara lain objek Wisata Edukasi, Wisata *Adventure*, Wisata Industri Wisata Situs Sejarah dan Museum Rumah Singgah, dan Wisata Kuliner (Rahmawati & Afiati, 2021).

Jenis objek dan daya tarik wisata pertama berupa Wisata Migas Teksas Wonocolo di mana berasal dari sumur-sumur yang telah berusia lebih dari 100 tahun, hingga saat ini jumlah galian sebanyak 700 sumur yang dikelola mandiri oleh masyarakat secara tradisional. Adanya Wisata Migas ini karena struktur di Wonocolo merupakan suatu rangkaian dalam model struktur antiklin yang menyebabkan adanya lipatan di dalam tanah. Lipatan tersebut yang menyebabkan terjadinya jebakan minyak dan gas naik pada puncak lipatan tersebut. Hal ini menyebabkan keunikan tersendiri bagi Desa Wonocolo yang terletak di dataran tinggi sehingga berbeda dengan daerah penghasil minyak dan gas yang lain (Saputro, 2019).

Dengan keunikan dan keindahan tersebut, wisatawan bisa menikmati pemandangan penambangan minyak bumi dari ketinggian. Selain itu penambangan minyak dan gas di Desa Wonocolo juga masih menggunakan cara tambang secara tradisional oleh masyarakat lokal melalui sumur-sumur tua yang letak geografisnya berada pada ketinggian atau dataran tinggi sekaligus memberikan edukasi kepada wisatawan tentang sejarah perminyakan yang ada di Desa Wonocolo sejak zaman dulu. Selain itu Wisata Migas Teksas Wonocolo merupakan wisata migas satu-satunya di Indonesia sehingga wisata ini merupakan wisata yang mempunyai daya

tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk budaya kebiasaan masyarakat.

Fasilitas yang diberikan di tempat wisata Teksas Wonocolo itu sendiri sudah terdapat rumah singgah di mana rumah singgah tersebut juga memiliki museum geologi dan tempat penginapan yang dapat disewakan oleh pengunjung. Selain itu, di wisata tersebut juga terdapat fasilitas pendukung masih belum memadai, yakni seperti toilet umum yang masih belum memadai, tidak adanya tempat untuk membeli keperluan makan dan minum, tidak banyaknya penjual souvenir. Teksas Wonocolo ini memiliki jarak yang jauh dari pusat kota, akses untuk menuju ke tempat Teksas Wonocolo tersebut juga masih belum memadai terdapat jalanan yang rusak atau masih berbatu. Maka dari itu, pengunjung yang ingin mengunjungi tempat tersebut hanya pengunjung yang memiliki minat khusus karena dari sisi cuaca, dan akses untuk menuju ke tempat wisata tersebut masyarakat sudah merasa malas, dan memilih untuk mengunjungi tempat wisata lain (Damayanti et al., 2022).

Setelah ditetapkan menjadi sebuah Desa Wisata Migas Teksas Wonocolo, terdapat objek wisata lain berupa jalur *jeep adventure*, *trail*, dan *mountain bike* serta terdapat tempat untuk foto yang menarik dengan tulisan Teksas Wonocolo dan Wonocolo yang berukuran besar yang berada di perbukitan Desa Wonocolo dan dikelilingi oleh hutan yang masih alami dengan latar pemandangan sumur-sumur tua. Selain wisata edukasi, pengusahaan objek dan daya tarik wisata yang lain berupa objek dan daya tarik wisata budaya. Desa Wisata Teksas Wonocolo juga memiliki objek dan daya tarik wisata lain seperti adanya museum Rumah Singgah. Dengan dilengkapi miniatur lokasi Wonocolo dan gambaran proses penambangan,

dokumentasi sejarah hingga adanya fosil-fosil hewan maupun tumbuhan di masa lampau. Wisatawan dapat melihat-lihat koleksi yang ada di sana, dengan dipandu oleh *guide* profesional yang akan menjelaskan tentang Teksas Wonocolo. Selain itu, adanya desa wisata ini dapat memberikan edukasi kepada pengunjung bagaimana minyak mentah berasal khususnya yang ada di Desa Wonocolo. Kemudian, di desa wisata ini juga dapat diketahui secara langsung proses pengambilan minyak mentah dari dalam bumi sampai menjadi solar dan minyak tanah yang digunakan oleh masyarakat sekarang. Sebagai pendukung, di Desa Wisata Edukasi Migas Teksas Wonocolo juga tersedia makanan khas, yaitu nasi gulung yang membedakan dengan wisata lain dan menjadikannya sebagai ciri khas kuliner di Desa Wonocolo. Untuk pengembangan yang dilakukan pengelola desa wisata seperti pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat membuat sebuah paket wisata berupa perjalanan wisata dengan tarif yang telah ditentukan, dan dari pendapatan tersebut dapat menjadi penghasilan bagi pengelola baik Pokdarwis, rumah singgah, dan masyarakat. Apabila dari perspektif pemerintah untuk sampai saat ini masih belum mendapatkan pendapatan dalam bentuk materiil, namun dalam bentuk lain Desa Wisata Teksas Wonocolo dapat dikenal luas sebagai suatu destinasi wisata baru yang unik di Indonesia.